

Resiliensi anak dalam interaksi dengan orang dewasa pada novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo

Aziza Ula Fallahi¹, Anwar Efendi², Wiyatmi³

¹⁻³ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

¹ azizaula.2024@student.uny.ac.id, ² anwar@uny.ac.id, ³ wiyatmi@uny.ac.id

Received: June 12, 2026; Accepted: September 5, 2026

Abstract

This study examines the formation of character resilience along with the supporting and inhibiting factors of resilience in the children's novel Na Willa by Reda Gaudiamo using a literary psychology approach. The focus of the study is directed at the conditions of adult relationships and interactions that shape, suppress, and stimulate a child's resilience capacity. By using resilience theory, this study identifies and analyzes the character Na Willa in her interactions with adults. This research is a qualitative research type with a text analysis method (content analysis). The results of this study found that children's resilience in the novel Na Willa is not stable, but rather through a two-way process that is dynamic and fluctuating. Factors supporting resilience come from the presence of adult figures who provide protection, guidance, and safe social boundaries and are sourced from the child's personal strengths, including self-awareness to evaluate actions, a sense of responsibility, a positive self-concept, and strong self-efficacy. On the other hand, children's resilience is hampered by factors such as the immaturity of early childhood emotional control when their ego is disturbed, as well as unilateral actions of adults who use verbal threats and negative labeling. Thus, this study concludes that optimizing children's resilience requires a balance between stimulating children's maturity and more dialogic adult communication patterns.

Keywords: children, adults, resilience, psychology of literature

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembentukan resiliensi tokoh beserta faktor pendukung dan penghambat resiliensi dalam novel anak *Na Willa* karya Reda Gaudiamo dengan pendekatan psikologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada kondisi relasi dan interaksi orang dewasa membentuk, menekan, sekaligus menstimulasi kapasitas resiliensi seorang anak. Dengan menggunakan teori resiliensi penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tokoh Na Willa dalam interaksinya dengan orang dewasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis teks (*content analysis*). Hasil dari Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi anak dalam novel *Na Willa* tidak bersifat stabil, melainkan melalui proses dua arah yang dinamis dan fluktuatif. Faktor pendukung resiliensi bersumber dari kehadiran figur dewasa yang memberikan perlindungan, bimbingan, dan batasan sosial yang aman dan bersumber dari kekuatan pribadi anak, meliputi kesadaran diri untuk mengevaluasi tindakan, rasa tanggung jawab, konsep diri positif, serta efikasi diri yang kuat. Di sisi lain, resiliensi anak terhambat oleh faktor erupa belum matangnya kontrol emosi anak usia dini saat egonya terusik, serta tindakan sepihak orang dewasa yang menggunakan ancaman verbal dan pelabelan negatif (*labelling*). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi resiliensi anak memerlukan keseimbangan antara stimulasi kematangan anak dan pola komunikasi orang dewasa yang lebih dialogis.

Kata Kunci: anak, orang dewasa, resiliensi, psikologi sastra

How to Cite: Fallahi, AU., Efendi, A., & Wiyatmi, W. (2026). Resiliensi anak dalam interaksi dengan orang dewasa pada novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. *Semantik*, 15 (2), 165-180.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk representasi jiwa untuk memahami jiwa lainnya (Ahmadi, 2015). Sastra hadir karena diciptakan oleh pengarang tak lepas dari faktor kejiwaan yang dimiliki pengarang (Nuryatin, 2016). Sementara itu, untuk mengetahui faktor kejiwaan dalam karya sastra dibutuhkan studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra (Ahmadi, 2015). Oleh karena itu, sastra dan psikologi memiliki objek penelitian yang sama yakni Adalah manusia. Pelaksanaan fungsionalnya terletak pada tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupan, dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai objek untuk penelitian (Nuryatin, 2016).

Sebuah karya prosa fiksi selalu menampilkan karakteristik tokoh sehingga sastra menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh tersebut fiksi (Nastiti & Syah, 2022). Dalam hal ini, psikologi sastra memposisikan karya sastra sebagai sebuah aktivitas kejiwaan, artinya psikologi berperan krusial dalam menganalisis karya sastra dengan mengutamakan kejiwaan karya sastra (Nuryatin, 2016). Dapat disimpulkan, psikologi dan sastra sama-sama membahas manusia. Perbedaanya terletak pada pisau bedah analisisnya. Jika sastra menelaah manusia dari segi pengarang, sedangkan psikologi menelaah manusia secara sesungguhnya.

Dewasa ini, anak mendapatkan perlakuan kuasa terhadap orang dewasa seperti dikontrol, dikendalikan, dan diawasi secara penuh terhadap orang dewasa atau disebut posisi inferior, pandangan yang menrefleksikan hubungan yang tidak sederajat bagi orang dewasa dengan anak-anak (Savitri & Hapsarani, 2026). Fenomena relasi kuasa yang tidak sederajat antara anak-orang dewasa merupakan isu sosial yang relevan di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari banyak praktik orang dewasa terhadap anak yang cenderung bersifat direktif, di mana pendapat dan perspektif anak sering diabaikan dan dianggap belum cukup matang. Fenomena ini disebut dengan Adultisme (Wall, 2025).

Dalam kajian childhood studies Wall (2025) mendefinisikan adultisme sebagai “normative empowerment of adulthood through binary opposition to childhood” yakni, sebuah asumsi yang menempatkan orang dewasa sebagai standar kekuasaan dan pengetahuan, sementara anak-anak dikonstruksikan sebagai kondisi yang belum sepenuhnya manusiawi (Wall, 2025). Castaneda (2025) memperkuat argumen dengan menegaskan bahwa adultisme merupakan “a system of domination that position adults as the paradigmatic subject of authority, rationality, and autonomy while rendering invisible those who do not conform to this model”. Sebaliknya, menurut Konvensi Hak-Hak Anak (CRC) yang diadopsi oleh PBB tahun 1989 pasal 12 menyatakan bahwa “Anak memiliki hak untuk menyatakan pandangan mereka secara bebas dalam semua hal yang memengaruhi hidup mereka dan pandangan ini harus dipertimbangkan dengan bobot yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak.”

Tekanan yang dihadapi anak-anak dalam adultisme semakin mendesak di tengah meningkatnya krisis kesehatan mental anak secara global. Perspektif yang perlu di soroti salah satunya adalah anak usia prasekolah. Anak dengan umur 3-6 tahun merupakan anak prasekolah dan disebut sebagai *golden age* atau masa emas karena pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat dalam membangun keterampilan sosial, emosional, maupun kognitif dengan menjalin interaksi bersama lingkungan (keluarga, teman, hingga orang dewasa) (Kendu dkk., 2026).

Penelitian Intan dkk. (2018) menunjukkan bahwa ketidakmampuan regulasi emosi (emotional dysregulation) telah muncul pada anak usia prasekolah dan termanifestasi dalam perilaku maladaptif seperti berteriak, memukul, mendorong, hingga perilaku destruktif terhadap

lingkungan sekitar. Kondisi ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai fase perkembangan, melainkan sebagai indikator awal gangguan psikologis yang berpotensi berkembang menjadi agresivitas dan gangguan perilaku di masa depan (Intan et al., 2018). Di sisi lain, stres pada anak usia dini juga menjadi fenomena yang semakin signifikan. Anak pada tahap ini belum memiliki kapasitas verbal dan kognitif yang memadai untuk mengekspresikan tekanan psikologisnya, sehingga stres lebih sering muncul dalam bentuk perilaku seperti mengamuk, agresif, penarikan diri, atau kesulitan tidur (Ayuningrum et al., 2025).

Dalam konteks relasi pengasuhan, kesehatan mental anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis orang tua dan kualitas lingkungan keluarga (Nawang Sari et al., 2025). Kajian tentang pola asuh memperkuat argumen bahwa praktik-praktik kontrol orang dewasa terhadap anak berpengaruh signifikan terhadap dinamika psikologis anak. Parenting orang tua yang bersifat otoriter berdampak langsung pada perkembangan emosional dan sosial anak usia dini (Puspita Sari & Mulyadi, 2020). Selain itu, gaya pengasuhan berupa penolakan, hukuman berat, dan keberpihakan berkorelasi signifikan dengan masalah emosional anak (Pan et al., 2021). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa dominasi orang dewasa atas anak bukan hanya persoalan etis, tetapi juga persoalan psikologis dengan konsekuensi nyata terhadap perkembangan anak. Di sinilah konsep resiliensi menjadi sangat penting: bagaimana anak bertahan, beradaptasi, dan bahkan bertumbuh di tengah tekanan dominasi orang dewasa tersebut.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) merupakan kapabilitas manusia untuk merespon kesengsaraan atau tekanan batin yang ditangani dengan tetap tangguh dan bernilai. Secara umum resiliensi memiliki indikasi, yaitu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kesulitan, ketahanan dalam menghadapi stress atau bangkit dari trauma yang dialami. Sama halnya dengan Grotberg (2003) resiliensi adalah kapabilitas atau ketangguhan individu untuk kuat dan tangguh ketika menghadapi halangan dan kendala. Setiap individu memiliki kecakapan untuk berusaha menjadi resilien dan mampu membiasakan diri untuk menyelesaikan gangguan dalam hidupnya sehingga akhirnya menjadi individu resilien.

Berikut merupakan Aspek-aspek terjadinya resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002), yakni *emotion regulation* (regulasi emosi) adalah kecakapan untuk tenang di saat berhadapan dengan kondisi yang mendesak, selanjutnya *impulse control* (pengendalian impuls) ialah kemampuan individu untuk menahan kehendak, paksaan, kesukaan dan *pressure* yang muncul dari diri. Individu dengan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami kondisi perubahan emosi yang cepat. *Optimism* (optimis), adalah paham yang melihat keyakinan atau sikap mengharapkan hasil yang positif di masa muka dan ciri seseorang yang resilien adalah seseorang yang optimis. Selanjutnya *causal analysis* (analisis kausal), merupakan kapabilitas untuk mampu memahami secara jelas permasalahan dari sebab-akibat yang didapati. Seseorang dengan Tingkat resilien tinggi adalah ia yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Kemudian *emphaty* (empati) yakni kapabilitas emosional serta kapabilitas mental individu untuk merasakan dan membaca *sign* kondisi kejiwaan seseorang dari sudut pandang orang lain sekitarnya. *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan pada diri untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses. Terakhir *reaching out* (pencapaian) merupakan kecakapan manusia meraih hasil yang dituju atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kesulitan yang menghantam.

Dari berbagai berbagai fenomena kesehatan mental anak yang telah dipaparkan tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi dari tekanan

struktural yang dihasilkan oleh relasi adultisme. Dalam konteks ini, gangguan regulasi emosi, stres, serta berbagai bentuk adaptasi perilaku merupakan indikator kerentanan psikologis yang muncul ketika anak berada dalam situasi yang tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Namun demikian, anak bukanlah subjek yang sepenuhnya pasif dalam menghadapi tekanan tersebut. Justru dalam kondisi inilah resiliensi menemukan relevansinya sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana anak bertahan, beradaptasi, dan membangun makna atas pengalaman hidupnya.

Novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo adalah salah satu karya sastra yang dapat diteliti melalui perspektif psikologi. Novel ini membangun seluruh narasinya melalui sudut pandang anak yakni tokoh Na Willa. Novel ini istimewa karena secara psikologis cara Reda Gaudiamo membangun respons Willa bukan dengan dramatisasi yang berlebihan atau perlawanan heroik, melainkan dengan cara-cara yang khas anak seperti: mengamati dengan cermat, mencari pengalihan, menerima dengan polos, dan tetap bergerak meskipun tidak sepenuhnya mengerti situasi yang ia hadapi. Melalui objek kajian karya sastra novel dengan fokus penelitian resiliensi anak, kita dapat melihat bagaimana anak dapat beradaptasi dengan orang dewasa di sekitarnya. Meski demikian, kajian akademik terhadap Na Willa masih sangat terbatas, dan belum ada penelitian yang secara sistematis mendekati novel ini dari perspektif psikologi sastra dengan fokus pada pembentukan resiliensi tokoh anak di bawah tekanan orang dewasa.

Penelitian psikologi sastra telah dilakukan oleh banyak peneliti, Nabila & Liyanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Kohesi Self-Esteem dan Kemampuan Resiliensi Anak Marginal dalam Roman Pünktchen und Anton" menganalisis bagaimana self-esteem dan resiliensi anak marginal digambarkan melalui tokoh Anton. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori self-esteem Nathaniel Branden, yang membagi self-esteem ke dalam dua komponen: self-efficacy dan self-respect. Sementara penelitian ini akan menggunakan teori resiliensi yang lebih spesifik untuk menganalisis bagaimana Na Willa secara aktif membentuk dan menegosiasikan resiliensinya dalam menghadapi tekanan langsung dari orang dewasa. Kemudian, penelitian yang dilakukan Purba & Banjarnahor (2025), penelitian ini mengkaji transformasi psikologis tokoh melalui lensa psikologi sastra dengan fokus pada mekanisme resiliensi yang terbentuk dari pengalaman traumatis. Meskipun sama-sama menggunakan pisau bedah psikologi sastra, perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yakni proses resiliensi tokoh anak menghadapi relasi dan interaksi orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lestari & Sugiarti (2023) dalam artikel berjudul "Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra", Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang dinamika batin tokoh yang menghadapi tekanan dan konflik, yang secara konseptual berhubungan dengan resiliensi psikologis. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan: Lestari dan Sugiarti menggunakan teori konflik Kurt Lewin pada tokoh remaja dalam novel, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji resiliensi anak dalam novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo.

Penelitian ini hadir untuk mengisi pertanyaan utama, bagaimana resiliensi tokoh Willa terbentuk dalam kondisi dominasi orang dewasa dalam novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan kerangka resiliensi, penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan resiliensi Willa sebagai representasi psikologis anak yang berhadapan dengan struktur lingkungan orang dewasa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra anak di Indonesia, memperkaya diskusi tentang relevansi teori resiliensi, serta memberikan landasan ilmiah yang mendukung implementasi kebijakan terhadap perlindungan dan partisipasi anak.

Selain itu dapat memberikan referensi bagi peneliti sastra yang khususnya mengambil teori psikologi sastra dan resiliensi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berasal dari data yang memanfaatkan teori untuk menjelaskan dan memecahkan masalah dengan penjabaran secara deskriptif (Subagyo & Kristian, 2023). Creswell (2007) menyatakan, "a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspective..." artinya melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi serta merekonstruksi perspektif pengetahuan yang dikembangkan oleh partisipan penelitian berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mereka sendiri. Secara empiris, pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena kehidupan nyata yang dialami manusia, termasuk berbagai sikap dan tindakan yang muncul dalam konteks sosialnya (Abdussamad, 2021).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan di lanjutkan dengan catat dan analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer diperoleh dari novel Na Willa karya Reda Gaudiamo dengan objek penelitian berasal dari dialog dan monolog tokoh Na Willa yang bersinggungan atau berelasi dengan orang dewasa di lingkungannya. Kemudian dilengkapi dengan sumber data sekunder yang berupa literatur yang relevan dengan topik penelitian baik berkaitan dengan psikologi sastra, psikologi perkembangan, teori resiliensi maupun metode penelitian sastra yang relevan untuk memperkuat interpretasi penelitian.

Uji keabsahan dilakukan untuk memeriksa dan mempertanggungjawabkan secara ilmiah agar tidak ada kekeliruan sejak proses perolehan data penelitian sampai pengambilan kesimpulan yang nantinya akan berdampak pada analisis data dan hasil akhir. Pemeriksaan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi yakni teknik pemeriksaan yang dilakukan secara berulang-ulang demi mengurangi kesalahan yang terjadi dan untuk memastikan data sudah memenuhi syarat (Endraswara, 2013). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis resiliensi tokoh Na Willa dalam interaksi dan relasinya dengan orang dewasa, serta pendukung dan penghambat terjadinya resiliensi anak dalam novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini difokuskan untuk mengaitkan hasil analisis data dengan teori resiliensi dan teori psikologi sastra Minderop. Tokoh yang di analisis adalah tokoh anak Na Willa (usia anak prasekolah). Pembahasan ini disusun berdasarkan empat analisis Miles dan Huberman: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi sesuai teori resiliensi Grotberg, (3) interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Pembahasan difokuskan pada dialog tokoh Na Willa dengan orang dewasa yang membentuk proses resiliensi anak. Selain itu, dipaparkan juga penghambat dan pendukung tokoh anak dalam proses resiliensinya pada novel anak Na Willa karya Reda Gaudiamo. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menjelaskan kondisi psikologis tokoh anak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi dengan orang dewasa berperan dalam pembentukan ketahanan psikologis tokoh.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Faktor Pendukung Resiliensi Anak dalam Novel Na Willa

Aspek Resiliensi	Pengertian	Halaman Peristiwa
I Am	Kekuatan dan karakter positif yang ada dalam diri anak.	13, 47, 81, 58,59, 83,84
I Can	Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak untuk menghadapi masalah dan berinteraksi dengan lingkungan	13, 18, 23, 50, 51, 52, 53, 85, 86
I Have	Sumber dukungan dari luar diri anak yang dapat membantu anak menghadapi kesulitan.	17, 24,29

Pembahasan

Bentuk Resiliensi Na Willa Terhadap Interaksi dan Relasi dengan Orang Dewasa dalam Novel Anak Na Willa

Interaksi dan relasi yang terjalin antara Na Willa dengan berbagai tokoh dewasa dalam novel tidak hanya memperlihatkan posisi anak sebagai pihak yang menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, tetapi juga menunjukkan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan psikologis. Kemampuan tersebut tercermin melalui berbagai respons yang ditunjukkan Na Willa ketika berhadapan dengan nasihat, teguran, larangan, maupun keputusan orang dewasa. Respons-respons tersebut merepresentasikan bentuk resiliensi yang memungkinkan tokoh anak beradaptasi dan mempertahankan keseimbangan psikologisnya.

Berdasarkan teori resiliensi Reivich dan Shatté, ditemukan beberapa bentuk resiliensi yang ditunjukkan Na Willa dalam relasi dan interaksinya dengan orang dewasa, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan meraih aspek positif (*reaching out*).

Pada penggalan dialog berikut menunjukkan bentuk resiliensi berupa impuls control.

“Tiba-tiba tangan Mak mencengkram lenganku, “Willa dengar! Jangan pernah mencoba-coba ikut naik kereta api bersama Dul!. Itu berbahaya, tahu?” ... Aku cepat-cepat mengganggu. Aduh! Aduh! Harusnya aku tak ceritakan semua ini pada Mak.” (hal.13).

Kutipan tersebut menunjukkan interaksi antara Na Willa dan Mak. Dalam situasi tersebut Mak memberikan peringatan berupa respons marah apabila Willa melakukan tindakan yang tidak diharapkan. Sebagai respons, Willa tidak menunjukkan perlawanan atau penolakan, melainkan segera menganggukkan kepala sebagai tanda menerima peringatan tersebut. Respons tersebut memperlihatkan kemampuan Willa untuk mengendalikan dorongan spontan yang mungkin muncul akibat rasa tidak nyaman terhadap teguran yang diterimanya.

Jika dicermati, ungkapan Na Willa “*Aduh! Aduh! Harusnya aku tak ceritakan semua ini pada Mak*” justru menjadi kunci resiliensi yang kuat. Dialog batin ini menunjukkan bahwa pengendalian impuls pada anak tidak selalu berarti mereka menerima kemarahan orang dewasa. Sebaliknya, Na Willa sedang melakukan evaluasi tindakanya sendiri secara reflektif walaupun dari segi penyesalannya. Hal ini tampak realistis karena bentuk resiliensi Na Willa muncul dengan beradaptasi terhadap tekanan orang dewasa tanpa harus kehilangan suara dan keinginannya sendiri.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan, atau respons spontan dalam situasi yang menimbulkan tekanan termasuk dalam aspek pengendalian impuls (*impulse control*). Pada kutipan tersebut, Willa memilih untuk mematuhi arahan Mak dan tidak mengekspresikan keberatan secara langsung. Sikap ini menunjukkan bahwa Willa mampu menyesuaikan perilakunya ketika berhadapan dengan figur dewasa yang memiliki otoritas lebih tinggi. Selain pengendalian impuls bentuk resiliensi Na Willa yang lainnya juga dapat dilihat pada situasi ketika ia di bully oleh temannya, Warno. Willa membalas dengan menarik dan menginjak kakinya. Kejadian tersebut membuat Bu Wardiman (ibu Warno) harus berhadapan dengan Mak. Kemudian Willa membela diri,

“*Sambil menghentak-hentak kaki, aku berteriak, aku bilang Warno bilang aku asu Cino*” (hal.17).

Sikap Willa dalam peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ia tidak memilih diam ketika mengalami perlakuan yang dianggap tidak adil. Sebagai seorang anak, Willa berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena harus berhadapan dengan orang dewasa dan memiliki otoritas. Namun, ia tetap berusaha menyampaikan versinya sendiri mengenai kejadian yang terjadi. Tindakan menghentak-hentakkan kaki dan berteriak bukan semata-mata menunjukkan kemarahan, melainkan juga memperlihatkan kebutuhan Willa untuk didengar dan diakui. Pada situasi tersebut, Willa tidak menyerahkan penilaian atas dirinya kepada orang lain, tetapi berusaha mempertahankan harga dirinya dengan menjelaskan penyebab tindakannya.

Keberanian Willa mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi menunjukkan adanya kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial yang muncul akibat konflik dengan teman sebaya dan keterlibatan orang dewasa. Dalam konteks kehidupan anak, kemampuan menyuarakan pengalaman yang dirasakan tidak selalu mudah dilakukan karena anak sering kali cenderung takut dimarahi atau tidak dipercaya. Oleh karena itu, respons Willa dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dirinya dari pengalaman perundungan sekaligus menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan haknya untuk memperoleh perlakuan yang adil. Sikap ini menjadi salah satu indikasi resiliensi karena Willa tidak membiarkan dirinya terpuruk dalam posisi sebagai korban, melainkan berusaha aktif menghadapi situasi yang menekan dirinya.

Dengan Willa berani mengungkapkan ketidakadilan yang dialaminya di hadapan dua orang dewasa yakni bu Wardiman dan Mak ini merupakan bentuk *self-efficacy* (efikasi diri), yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu bertindak dan memperjuangkan kepentingannya sendiri. Walaupun, dalam penyampaiannya Willa masih belum menunjukkan regulasi emosi yang belum optimal dengan menghentakkan kaki dan berteriak. Namun, respons emosional yang meledak-ledak ini justru harus dibaca sebagai mekanisme pertahanan diri yang sehat dan adaptif bagi seorang anak usia dini.

“Aku tidak mengerti. Tapi aku ingat apa yang ia bilang hari itu. Semuanya. Dan aku tidak menangis.” (hal.18)

Keseimbangan resiliensi Na Willa barulah terlihat secara utuh pada kutipan ini. Kutipan tersebut menunjukkan kontras antara luapan amarah di awal dan kemampuan menahan tangis yang menunjukkan regulasi emosi taktis. Dalam perspektif Reivich dan Shatte ini menunjukkan adanya regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mempertahankan kestabilan emosi ketika menghadapi tekanan. Berdasarkan data, Na Willa menunjukkan bentuk resiliensi berupa kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi interaksi dan relasi dengan orang dewasa. Kemampuan tersebut tampak ketika Willa mampu mengendalikan perasaan takut, khawatir, kecewa, dan tidak nyaman yang muncul akibat teguran, larangan, maupun peringatan dari Mak.

Meskipun mengalami tekanan emosional dan menghadapi konsekuensi dari tindakannya, Willa tidak menunjukkan respons yang berlebihan, melainkan berusaha memahami situasi serta menyesuaikan perilakunya. Kemampuan mengelola emosi tersebut menunjukkan bahwa Willa memiliki ketahanan psikologis yang membantunya beradaptasi dengan orang dewasa. Dengan demikian, regulasi emosi menjadi salah satu bentuk resiliensi yang mendukung Willa dalam menghadapi berbagai dinamika interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya.

Selanjutnya selain bentuk regulasi emosi, bentuk *self-efficacy* juga terlihat pada dialog saat Na Willa membongkar radio karena penasaran dengan isinya, kemudian sembari marah Mak meminta Na Willa untuk memasangnya kembali.

“Mau Mak bantu? “tidak usah Mak. Aku Bisa!” kataku dengan suara keras.” Aku jengkel sekali.” (hal.52).

Meskipun Na Willa dalam kondisi tertekan ia tetap menunjukkan rasa percaya diri yang kuat bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya tersebut secara mandiri. Penolakan terhadap bantuan Mak bukan bentuk pembangkangan melainkan *self-efficacy* yang tinggi. Suara “*Aku bisa!*” menunjukkan keyakinan yang matang. Dalam novel Na Willa juga diceritakan setelah Na Willa berhasil memasang radio, Mak memeriksa hasil kerjanya dan tetap memberikan konsekuensi berupa hukuman karena Na Willa telah melanggar janji.

“”Willa kamu sudah melanggar janji pada Mak.. kamu membahayakan diri sendiri. Untuk itu, kamu harus Mak hukum.” Aku mengangguk.” (hal.53).

Respons Na Willa menunjukkan secara psikis, Willa memiliki kemampuan *causal analysis* yang baik. Ia menyadari bahwa hukuman yang diberikan Mak memiliki sebab-akibat yang valid. Untuk anak seusianya ego Na Willa tidak memilih penolakan (*denial*) atau menjadi berontak terhadap aturan orang dewasa. Penerimaan ini tidak serta-merta mengonfirmasi adanya kepasrahan diri Na Willa terhadap aturan orang dewasa. Sebaliknya, situasi ini sebagai bentuk mutual respect atau saling menghormati di dalam novel. Mak menghukum bukan secara sewenang-wenang melainkan berdasarkan argumen. Selain itu, ini menandakan pengendalian impuls yang positif karena Na Willa merasa dilibatkan dalam kesalahannya. Kemampuan ini juga dibuktikan pada dialog saat Na Willa berhadapan dengan konflik dengan ibu gurunya, Ibu Tini.

“Ibu Tini marah. Tapi kenapa? Aku kan hanya bilang kalau aku bisa menulis” (hal.84).

Reaksi Na Willa dalam peristiwa tersebut memperlihatkan cara seorang anak memahami dunia berdasarkan logika yang dimilikinya. Bagi Na Willa, kemampuan menulis merupakan sesuatu yang membanggakan sehingga ia mengungkapkannya secara jujur dan spontan. Oleh karena itu, kemarahan Bu Tini menjadi sesuatu yang membingungkan karena tidak sesuai dengan pemahamannya mengenai hubungan sebab-akibat. Kebingungan tersebut tercermin melalui pertanyaan, “Tapi kenapa?”, yang menunjukkan bahwa Na Willa berusaha mencari penjelasan atas perlakuan yang diterimanya.

Alih-alih langsung menerima penilaian negatif dari gurunya, Na Willa tetap mempertahankan keyakinannya bahwa ia tidak melakukan kesalahan. Sikap ini menunjukkan kemampuan untuk memisahkan antara penilaian orang lain dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam situasi ketika seorang anak berpotensi merasa bersalah, malu, atau kehilangan kepercayaan diri akibat teguran dari orang dewasa, Na Willa justru tetap berpegang pada pemahamannya tentang kebenaran peristiwa yang terjadi. Kemampuan tersebut memperlihatkan adanya keteguhan diri dan kesadaran bahwa tidak semua otoritas orang dewasa harus diterima tanpa dipertanyakan.

Selain itu, respons Na Willa menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian untuk mempertahankan cara pandangannya sendiri meskipun berhadapan dengan figur yang lebih berkuasa. Pertanyaan yang diajukan bukan merupakan bentuk pembangkangan, melainkan usaha untuk memahami ketidakselarasan antara tindakannya dan respons yang diterimanya. Dengan demikian, sikap Na Willa mencerminkan kemampuan berpikir reflektif dan independen yang menjadi bagian penting dari resiliensi anak dalam menghadapi interaksi yang kurang mendukung dari orang dewasa.

“Tidak boleh main tetapi boleh baca, Mak?” (hal.53).

Tindakan ini merupakan proses negosiasi untuk mengalihkan kebutuhan psikologisnya. Na Willa tidak meratapi larangan bermain, melainkan mencari celah alternatif yang menguntungkan kondisi kejiwaannya. Ini merupakan puncak resiliensi yang positif dalam interaksi terhadap orang dewasa. Kemampuan ini disebut koping adaptif/*reaching out* yaitu kemampuan untuk tetap mencari peluang di tengah keterbatasan atau situasi menekan (Reivich & Shatte, 2002). Na Willa menunjukkan sikap mampu berdamai dengan aturan orang dewasa tanpa harus kehilangan haknya untuk berdaya.

Kemudian, terdapat bentuk resiliensi lain yang peneliti temukan dalam novel dan menarik, peristiwa ketika Bud menangis setelah mainannya terinjak memperlihatkan kepekaan emosional Na Willa terhadap pengalaman orang lain. Meskipun ia bukan pihak yang dirugikan secara langsung, Na Willa mampu memahami bahwa Bud sedang mengalami kesedihan dan ketidakadilan. Respons emosional yang muncul menunjukkan bahwa perhatian Na Willa tidak hanya terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga pada perasaan orang-orang di sekitarnya.

Kemarahan Na Willa kepada Mbok menjadi menarik karena menunjukkan bahwa empati yang dimilikinya berkembang menjadi keberpihakan moral. Ia tidak hanya merasakan kesedihan Bud, tetapi juga menilai bahwa tindakan yang menyebabkan kesedihan tersebut tidak semestinya terjadi. Dalam konteks hubungan anak dan orang dewasa, sikap ini memperlihatkan keberanian untuk mempertahankan nilai yang dianggap benar meskipun berhadapan dengan figur yang lebih tua dan memiliki otoritas. Reaksi Na Willa menunjukkan bahwa empati bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan juga dorongan untuk merespons ketidakadilan yang dialami orang lain.

Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan sosial-emosional yang positif. Na Willa tidak bersikap pasif ketika melihat orang lain terluka, tetapi menunjukkan kepedulian yang diwujudkan melalui pembelaan terhadap Bud. Sikap ini memperlihatkan bahwa resiliensi dalam diri Na Willa tidak hanya tampak saat menghadapi kesulitan yang menimpa dirinya sendiri, melainkan juga ketika ia merespons penderitaan orang lain dengan keberanian, kepedulian, dan rasa keadilan yang kuat.

“Aku marah pada Mbok. Aku bilang dia harus minta maaf pada Bud karena sudah merusak mainannya.” (hal.23).

Kutipan tersebut menandakan Na Willa tidak hanya melihat Bud sebagai korban, tetapi juga berani menyatakan bahwa orang dewasa telah melakukan kesalahan. Lebih dari itu, Na Willa mengubah empati menjadi keberanian untuk menghilangkan batasan adultisme. Secara tidak langsung, Na Willa memberikan Pelajaran bahwa kesalahan berlaku sebagai tindakan yang setara, terlepas dari apakah hal itu dilakukan oleh anak-anak atau figur orang dewasa. Na Willa mengaktualisasikan bentuk resiliensi dengan memosisikan diri sebagai agen pembela bagi sesama anak (Bud). Fenomena ini mengonfirmasi bahwa posisi inferioritas yang melekat pada anak dapat dipatahkan ketika berhadapan dengan kesadaran moral.

Faktor Pendukung Resiliensi Anak dalam Novel Na Willa

A. Dukungan dan Arahan dari Orang Dewasa

Faktor pendukung pertama yang membentuk resiliensi Na Willa adalah keberadaan figur dewasa yang memberikan arahan, perlindungan, dan pengawasan. Menurut Grotberg, aspek *I Have* merujuk pada sumber dukungan eksternal yang dimiliki anak untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam novel *Na Willa*, dukungan tersebut tampak melalui kehadiran Mak, Mbok, maupun guru yang berperan sebagai figur pendamping dalam kehidupan Willa.

Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Bu Wardiman mengejar! Aku berteriak, minta tolong pada mak” (hal.17).

Teriakan Willa yang meminta pertolongan kepada Mak menunjukkan adanya hubungan yang dilandasi rasa percaya dan aman. Dalam situasi yang membuatnya terancam, hal pertama yang muncul dalam benak Willa bukanlah melarikan diri sendiri atau menyembunyikan masalahnya, melainkan mencari sosok yang diyakininya mampu memberikan perlindungan. Respons spontan tersebut mengindikasikan bahwa Mak telah menempati posisi penting dalam kehidupan Willa sebagai tempat kembali ketika ia menghadapi kesulitan.

Peristiwa ini juga memperlihatkan bahwa Willa tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan dirinya untuk meminta bantuan tanpa rasa takut akan penolakan. Bagi seorang anak, keberanian untuk mencari pertolongan merupakan kemampuan yang tidak kalah penting dibandingkan keberanian menghadapi masalah seorang diri. Kesadaran bahwa ada orang dewasa yang dapat dipercaya membuat anak memiliki rasa aman dalam mengeksplorasi lingkungan sosialnya sekaligus menghadapi berbagai konflik yang muncul. Oleh karena itu, tindakan Willa memanggil Mak bukan sekadar ekspresi ketakutan, tetapi juga cerminan dari hubungan emosional yang kuat antara anak dan figur pengasuhnya.

Keberadaan Mak sebagai figur pelindung memberikan fondasi psikologis yang penting bagi perkembangan resiliensi Willa. Ketika anak mengetahui bahwa dirinya memiliki tempat

berlindung dan memperoleh dukungan, ia cenderung lebih berani menghadapi tantangan karena tidak merasa sendirian. Dengan demikian, resiliensi Willa tidak hanya terbentuk dari kekuatan yang berasal dari dalam dirinya, tetapi juga dari kualitas hubungan yang ia bangun dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan yang membantu Willa mempertahankan rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupannya. Oleh karena itu, figur orang dewasa menjadi fondasi kokoh yang siap menerima kembali Ketika terjadi situasi yang mengancam Na Willa.

“Jangan nakal, jangan minta macam-macam...”Setuju, mak” (hal.29)

Memperlihatkan bagaimana Mak memberikan nasihat dan batasan perilaku kepada Willa melalui ungkapan "Jangan nakal, jangan minta macam-macam". Respons Willa yang menyetujui nasihat tersebut menunjukkan bahwa arahan dari orang dewasa berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu anak memahami batas-batas sosial. Kehadiran aturan dan bimbingan tersebut membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan resiliensi anak. Otoritas orang dewasa memberikan Batasan yang memicu mental Na Willa untuk bertahan. Dengan demikian, keberadaan figur dewasa yang memberikan perlindungan, arahan, dan pendampingan menjadi faktor eksternal yang mendukung terbentuknya resiliensi pada diri Na Willa.

B. Kesadaran Diri dan Penilaian Positif Diri

Faktor pendukung kedua adalah kekuatan internal yang dimiliki Willa. Dalam teori Grotberg, aspek *I Am* berkaitan dengan karakteristik positif yang terdapat dalam diri individu, seperti rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

“Tiba-tiba tangan Mak mencengkram lenganku, “Willa dengar! Jangan pernah mencoba-coba ikut naik kereta api bersama Dul!. Itu berbahaya, tahu?” ... Aku cepat-cepat mengangguk. Aduh! Aduh! Harusnya aku tak ceritakan semua ini pada Mak.” (hal.13)

Data tersebut menunjukkan bahwa Willa mampu mengevaluasi tindakannya sendiri melalui ungkapan *"harusnya aku tak cerita pada mak"*. Pernyataan tersebut memperlihatkan kemampuan refleksi diri yang memungkinkan Willa memahami konsekuensi dari tindakannya. Kesadaran semacam ini menjadi modal penting dalam pembentukan resiliensi karena anak mampu belajar dari pengalaman yang dialaminya.

Selanjutnya, data *“kenapa Mak harus bilang setuju itu kan berarti aku harus setuju dengan permintaan Mak”* hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mematuhi janji yang telah dibuat kepada Mak meskipun dalam dirinya muncul pertanyaan dan keraguan. Sikap tersebut memperlihatkan adanya tanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan merupakan bagian dari kekuatan internal yang mendukung resiliensi.

Sementara itu, Willa memperlihatkan penilaian positif terhadap diri sendiri ketika Willa menyatakan bahwa dirinya bukan anak nakal. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya konsep diri yang positif. Anak yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dibandingkan anak yang memiliki citra diri negatif.

"Perhatikan bagaimana temanmu menulis. Kamu belum bisa menulis kan?" "bisa, aku bisa menulis, bu" (hal.83)

bahkan menunjukkan efikasi diri yang kuat ketika Willa tetap yakin bahwa dirinya mampu menulis meskipun diragukan oleh gurunya. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu anak bertahan dalam situasi yang menekan. Dengan demikian, kesadaran diri, tanggung jawab, konsep diri positif, dan efikasi diri merupakan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada diri Na Willa.

C. Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Menghadapi Tantangan

Faktor pendukung resiliensi berikutnya adalah kemampuan Na Willa dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam interaksi dan relasinya dengan orang dewasa. Menurut Grotberg, aspek *I Can* merujuk pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, mengendalikan diri, serta membangun komunikasi yang efektif ketika menghadapi situasi yang sulit. Kemampuan tersebut tampak ketika Willa melakukan evaluasi terhadap tindakannya sendiri. Setelah mengalami suatu peristiwa, Willa menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan merefleksikan konsekuensi dari tindakannya. Kemampuan mengevaluasi kesalahan menunjukkan bahwa Willa tidak hanya mengalami suatu peristiwa secara pasif, tetapi juga mampu belajar dari pengalaman yang dialaminya. Kesadaran tersebut menjadi bekal penting dalam pembentukan resiliensi karena membantu anak mengembangkan strategi yang lebih baik ketika menghadapi permasalahan serupa di kemudian hari.

Kemampuan menghadapi tantangan juga terlihat ketika Willa menyampaikan ketidaksetujuannya kepada Mbok. Dalam kutipan

"Aku marah pada Mbok. Aku bilang dia harus minta maaf" (hal.23)

Willa menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan perasaannya terhadap tindakan orang dewasa yang dianggap tidak tepat. Meskipun berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa, Willa tetap mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung. Sikap tersebut menunjukkan adanya kemampuan komunikasi yang menjadi salah satu unsur penting dalam aspek *I Can* Grotberg. Kemampuan mengungkapkan pendapat secara terbuka membantu anak menghadapi konflik secara lebih konstruktif.

Selain itu, kemampuan menghadapi tantangan tampak ketika Willa mampu mengendalikan impuls dan emosinya dalam situasi yang tidak menyenangkan. Pada beberapa interaksi dengan orang dewasa, Willa tidak langsung meluapkan emosi secara berlebihan, tetapi berusaha menyesuaikan responsnya dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan mengelola emosi tersebut menunjukkan bahwa Willa memiliki keterampilan dalam mengendalikan diri sehingga tidak mudah terjebak dalam perilaku impulsif. Kemampuan ini mendukung terbentuknya resiliensi karena memungkinkan anak mengambil keputusan yang lebih adaptif ketika menghadapi tekanan.

Kemampuan menghadapi tantangan juga terlihat dalam interaksi Willa dengan Bu Tini. Ketika Bu Tini mengatakan,

"Perhatikan bagaimana temanmu menulis. Kamu belum bisa menulis kan?" (hal.83)

Willa merespons dengan penuh keyakinan, *"Bisa, aku bisa menulis, Bu."* Bahkan setelah Bu Tini meragukan kemampuannya, Willa tetap mempertahankan pendapatnya dengan berkata,

"*Aku bisa, Bu.*" dan tetap berdiri di dekat meja gurunya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Willa tidak mudah menyerah ketika menghadapi keraguan dari orang dewasa. Ia berusaha mempertahankan keyakinannya terhadap kemampuan yang dimiliki meskipun berada dalam situasi yang menekan. Kemampuan menghadapi tekanan sosial dan mempertahankan keyakinan terhadap diri sendiri menunjukkan adanya keterampilan menghadapi tantangan.

Berdasarkan berbagai peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa resiliensi Na Willa didukung oleh kemampuan menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan melalui evaluasi diri, keberanian mengungkapkan pendapat, pengendalian emosi, serta kemampuan mempertahankan keyakinan ketika menghadapi tekanan dari orang dewasa. Kemampuan-kemampuan tersebut membantu Willa beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapinya sehingga memperkuat ketahanan psikologisnya.

Faktor Penghambat Resiliensi Anak dalam Novel Na Willa

Faktor penghambat resiliensi datang dari internal tokoh anak, yaitu keterbatasan dalam mengendalikan impuls emosi ketika ego kekanak-anakannya terusik oleh perintah orang dewasa. Hal ini terlihat ketika Mbok menyuruhnya diam, tetapi tokoh anak menolak:

'Aku tidak mau diam. Aku sedang kesal!' (hal.2).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Willa menyadari perasaan yang sedang dialaminya dan mengungkapkannya secara terbuka. Namun, kesadaran terhadap emosi tersebut belum diikuti oleh kemampuan untuk mengelolanya secara efektif. Ketika diminta diam oleh Mbok, Willa lebih memilih mempertahankan ekspresi kemarahannya daripada menenangkan diri atau memahami alasan di balik perintah tersebut. Respons ini menunjukkan bahwa dorongan emosional yang dirasakannya masih lebih kuat dibandingkan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

Sikap Willa juga menggambarkan karakteristik anak usia dini yang cenderung bertindak berdasarkan perasaan yang sedang dialami pada saat itu. Kemarahan yang muncul membuat perhatiannya terfokus pada ketidaknyamanan yang dirasakan sehingga ia kesulitan melihat situasi secara lebih luas. Akibatnya, peluang untuk meredakan konflik atau membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang dewasa menjadi terbatas. Dalam kondisi seperti ini, emosi tidak lagi berfungsi sebagai sinyal yang membantu anak memahami situasi, melainkan menjadi dorongan yang menguasai responsnya.

Kondisi tersebut menjadi faktor penghambat resiliensi karena kemampuan beradaptasi tidak hanya ditentukan oleh keberanian menghadapi masalah, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan. Meskipun Willa menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan perasaannya, ketidakmampuan untuk meredakan kemarahan pada saat itu membuat proses penyesuaian diri menjadi kurang optimal. Dengan demikian, impulsivitas emosional yang masih kuat dalam diri Willa menunjukkan adanya aspek perkembangan yang belum matang dan berpotensi menghambat kemampuannya dalam menghadapi situasi sulit secara lebih konstruktif. Selain dari internal anak faktor penghambat resiliensi juga berasal dari tindakan orang dewasa, ketika Bu Tini berucap,

"Ayo masuk, jangan nakal, saya tidak suka anak nakal," (hal.82)

Kalimat tersebut merupakan faktor penghambat eksternal yang nyata bagi perkembangan psikologis anak. Dalam lingkungan sosial di luar rumah, orang dewasa kerap kali mengandalkan ancaman verbal atau pelabelan negatif secara sepihak sebagai jalan pintas untuk memaksakan kepatuhan (Nikolajeva, 2009).

Kutipan tersebut secara nyata memperlihatkan adanya hambatan besar pada pilar *I Can* berdasarkan teori Grotberg khususnya dalam hal regulasi emosi anak. Di usianya yang masih sangat dini, tokoh anak ini memiliki batas toleransi yang tipis terhadap rasa frustrasi. Ketika ruang dialognya ditutup rapat dan hak berekspresinya ditekan begitu saja oleh orang dewasa, ketegangan emosional yang meninggi di dalam dirinya pecah menjadi sebuah penolakan. Dinamika ini menjadi bukti bahwa perjalanan seorang anak menuju resiliensi tidak pernah berjalan lurus dan mulus, melainkan sebuah proses yang fluktuatif dan penuh gejolak emosi.

Bagi seorang anak, ucapan menghakimi seperti ini berubah menjadi stresor (pemicu tekanan) yang berat. Kalimat tersebut seketika mengaktifkan rasa takut di batin anak menjadikan takut kehilangan kasih sayang, takut tidak disukai, hingga ketakutan ekstrem apabila ditolak oleh lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan anak untuk bangkit dan bertahan (resiliensi) tidak terbentuk secara instan atau otomatis, melainkan hasil dari hubungan dua arah yang terus berubah. Ketahanan psikologis anak berada di titik temu antara kemampuan diri anak itu sendiri dan sikap orang dewasa di sekitarnya. Ketika orang dewasa mendominasi interaksi dengan cara memaksakan kehendak, memberikan ancaman verbal, atau memberi cap buruk (*negative labeling*), ruang gerak anak untuk belajar mengolah emosi akan terhambat. Akibatnya, anak usia dini seperti Na Willa yang masih memiliki batas kesabaran akan menunjukkan penolakan karena merasa tertekan dan takut ditolak oleh lingkungannya.

Interaksi antara Na Willa dengan tokoh-tokoh dewasa tidak hanya menempatkan dirinya sekadar sebagai objek pasif yang menerima pengaruh lingkungan. Hubungan ini justru menjadi ruang bagi Na Willa untuk menunjukkan kapasitasnya dalam menghadapi berbagai situasi yang memicu tekanan psikologis. Keseimbangan psikologisnya tetap terjaga melalui caranya merespons nasihat, teguran, larangan, hingga keputusan orang dewasa.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa untuk membentuk mental anak yang tangguh, tidak bisa hanya menuntut kematangan dari sisi anak saja. Dibutuhkan juga perubahan sikap dari orang dewasa agar mau membuka ruang komunikasi yang sehat dan menghargai pendapat anak.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (N. R. Hariyati, Ed.). Unesa University Press.
- Ayuningrum, L. D., Putri, S. R. S., Fadilasa, A. R., Yendena, N., Izzaha, D. H. N., & Fajriyani, R. A. (2025). Edukasi Parenting dalam Menangani Stres Pada Anak Usia Dini: Penguatan Peran Orang Tua di Lingkungan Keluarga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 4242. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33243>

- Castaneda, P. H. M. (2025). *No Justice Without Agents of Justice: A Critique of Adultcentric and Aporophobic Narratives in Liberal Theories of Justice*. *Childhood and Philosophy*, 21. <https://doi.org/10.12957/childphilo.2025.89030>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publication.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra* (1 ed.). Center for Academic Publishing Services.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* (Praeger, Ed.). Praeger Publisher.
- Intan, C., Putri, H., & Primana, L. (2018). Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 2540–8291.
- Kendu, D., Ika Arum, I. A., & Ekasari, R. D. (2026). Hubungan Family Centered Care dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 7(1), 82–88. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i1.922>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Nabila, S., & Liyanti, L. (2019). Kohesi Self-Esteem dan Kemampuan Resiliensi Anak Marginal dalam Roman Punktschen Und Anton. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, (4).
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v6i1.43764>
- Nawangsari, N. A. F., Surjaningrum, E. R., Suminar, D. R., Herdiana, I., Palupi, L. S., Tappi, M. N., & Khawarizmi, A. R. (2025). Optimalisasi Kesehatan Mental Orang Tua & Anak Usia Dini Melalui Psikoedukasi Gerakan Rumah Ramah Anak pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i1.3533>
- Nikolajeva, M. (2009). *Theory, post-theory, and aetonormative theory*. *Neohelicon*, 36(1), 13–24. <https://doi.org/10.1007/s11059-009-1002-4>
- Nuryatin, A. (2016). *Pengantar Telaah Psikologi Sastra*. Cipta Prima Nusantara.
- Pan, W., Gao, B., Long, Y., Teng, Y., & Yue, T. (2021). Effect of caregivers' parenting styles on the emotional and behavioral problems of left-behind children: The parallel mediating role of self-control. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph182312714>
- Purba, R. I., & Banjarnahor, J. C. D. (2025). Ketakutan dan Resiliensi dalam Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 15(2), 2089–0117.
- Puspita Sari, P., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor 7 essential skills for overcoming lifes inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Savitri, A., & Hapsarani, D. (2026). Relasi Kuasa Orang Dewasa-Anak dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, (1). <https://doi.org/10.30762/narasi.v4i1.8514>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Aksara Global Akademia.
- Wall, J. (2025). Theorizing adultism: From adult domination to normative disempowerment. *Childhood*, 32(4), 465–481. <https://doi.org/10.1177/09075682251367184>

